

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengetahuan**

##### **1. Pengertian pengetahuan**

Pengetahuan adalah hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu dimana penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia yakni: indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba yang sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003). Terdapat pengertian lain yang menyatakan bahwa, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan panca indera. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya (Meliono, 2007). Pengetahuan merupakan hasil dari mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu (Mubarak dkk., 2007).

##### **2. Cara memperoleh pengetahuan**

Menurut Notoatmodjo (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang salah satunya adalah informasi. Informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Seseorang yang banyak memperoleh informasi, maka cenderung mempunyai pengetahuan lebih luas. Pengetahuan dapat diperoleh melalui beberapa

faktor yang dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu cara tradisional dan cara modern (Notoatmodjo, 2002).

a. Cara tradisional

Cara kuno atau tradisional ini dipakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sebelum ditemukannya metode ilmiah, cara tersebut antara lain:

1) Cara coba salah

Cara coba salah dikenal juga dengan *trial and error*. Cara coba salah ini dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah, apabila kemungkinan itu tidak berhasil dicoba kemungkinan yang lain, apabila kemungkinan kedua ini gagal dicoba kemungkinan ketiga, dan apabila ketiga gagal dicoba kemungkinan keempat dan seterusnya, sampai masalah tersebut dapat terpecahkan. Pemecahan masalah dengan menggunakan kemungkinan ini maka disebut dengan metode *trial (coba) and error* (gagal atau salah) atau metode coba salah atau coba-coba.

2) Cara kekuasaan atau otoritas

Para pemegang otoritas, baik pemimpin pemerintah, tokoh agama, maupun ahli ilmu pengetahuan pada prinsipnya mempunyai mekanisme yang sama didalam penemuan pengetahuan. Prinsip ini adalah orang lain menerima pendapat yang disampaikan oleh orang yang mempunyai otoritas, tanpa menguji atau membuktikan kebenarannya terlebih dahulu baik secara empiris ataupun berdasarkan penalaran sendiri. Orang yang menerima pendapat menganggap bahwa apa yang ditemukan orang yang mempunyai otoritas selalu benar.

b. Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam pemecahan permasalahan yang dihadapi pada masa-masa yang lalu.

c. Melalui jalan pikiran

Seiring dengan perkembangan kebudayaan umat manusia, cara berfikir manusia pun ikut berkembang, sehingga telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuan, baik secara berfikir deduksi ataupun induksi.

d. Cara modern

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan dewasa ini lebih sistematis, logis dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian. Melalui metode ini selanjutnya menggabungkan cara berfikir, induktif, dan verifikatif yang selanjutnya dikenal dengan metode penelitian ilmiah.

### **3. Tingkat pengetahuan**

Menurut Notoatmodjo (2003), ada enam tingkat pengetahuan yang dicapai dalam domain kognitif yaitu:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima, oleh sebab itu tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah, dan untuk mengukur bahwa seseorang, tahu tentang apa yang dipelajari antara lain

harus dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

b. Memahami

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari.

c. Aplikasi

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Aplikasi ini diartikan dapat sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menjalankan materi/objek dalam komponen-komponen tapi masih dalam struktur organisasi tersebut dan masih berkaitan satu sama lain.

e. Sintesa (*synthesis*)

Sintesa adalah suatu kemampuan untuk meletakkan atau menggabungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formasi baru dari informasi-informasi yang ada misalnya dapat menyusun, menggunakan, meringkaskan, menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subyek penelitian atau responden, kedalaman pengetahuan yang ini di ketahui dapat di lihat sesuai dengan tingkatan-tingkatan di atas.

#### 4. Indikator tingkat pengetahuan

Menurut Djamarah dan Zain (2010), untuk mengetahui keberhasilan belajar–mengajar, maka diperlukan indikator keberhasilan belajar. Suatu proses belajar dinyatakan berhasil apabila:

- 1). Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- 2). Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran, intruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.

b. Penentuan tingkat pengetahuan dalam kelompok

Menurut Arikunto (2009), penentuan tingkat pengetahuan seseorang dalam kelompoknya, dapat dilakukan dengan langkah – langkah sebagai berikut:

- 1). Menjumlahkan skor secara keseluruhan.
- 2). Mencari nilai rata – rata (mean) dan simpangan baku (standar deviasi).

a). Mean ( $\bar{x}$ )

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

$\bar{x}$  = Rata-rata skor responden

$\Sigma x$  = Jumlah skor responden

n = Jumlah responden

b). Standar Deviasi (SD)

$$SD = \sqrt{\frac{\Sigma x^2}{n} - \left(\frac{\Sigma x}{n}\right)^2}$$

Keterangan:

SD = Standar Deviasi

$\frac{\Sigma x^2}{n}$  = Tiap skor dikuadratkan lalu dijumlahkan kemudian dibagi n

$\left(\frac{\Sigma x}{n}\right)^2$  = Semua skor dijumlahkan, dibagi n, lalu dikuadratkan

3). Menentukan batas-batas kelompok

a). Kriteria baik :  $\geq \bar{x} + SD$

b). Kriteria sedang : Skor antara  $\geq \bar{x} + SD$  sampai  $< \bar{x} - SD$

c). Kriteria buruk :  $< \bar{x} - SD$

## 5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Syah (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal yang dimaksud adalah keadaan atau kondisi jasmani dan rohani seseorang sehingga faktor ini dapat diartikan sebagai faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri di dalam proses mendapat suatu pengetahuan. Faktor internal dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Aspek fisiologi

Kondisi umum yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas seseorang dalam mengikuti pelajaran.

2) Aspek psikologis

Banyak faktor dalam aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas pengetahuan, antara lain:

a) *Itelegensi*

Tingkat kecerdasan atau *intelegensi* tidak dapat diragukan lagi sangat menentukan tingkat pengetahuan.

b) Sikap

Sikap (*attitude*) yang positif terhadap pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik proses belajar. Sebaliknya sikap negative terhadap mata pelajaran, apabila diiringi kebencian terhadap mata pelajaran menimbulkan kesulitan dalam belajar.

c) Bakat

Seseorang akan lebih cepat menyerap pelajaran apabila sesuai dengan bakat yang di milikinya. Secara umum bakat adalah kemampuan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

d) Minat

Secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dengan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi pencapaian kualitas hasil belajar dalam bidang-bidang studi tertentu.

e) Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Motivasi dalam hal ini berarti pemasok daya atau bertingkah laku secara teratur.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi akan menyebabkan kurang semangat dalam proses belajar.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor luar yang mempengaruhi seseorang dalam memperoleh suatu pengetahuan. Faktor eksternal dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang baik dapat menjadi daya dorong yang positif bagi seseorang dalam mendapat suatu pengetahuan. Lingkungan sosial yang dimaksud disini adalah orang-orang yang berada di sekitar kehidupan seseorang seperti orang tua, guru, teman-teman sekolah.

2) Lingkungan non sosial

Lingkungan non sosial adalah tempat seseorang tinggal maupun tempat seseorang dalam memperoleh suatu pengetahuan seperti rumah dan sekolah.

c. Faktor pendekatan belajar

Suatu proses belajar untuk mendapat pengetahuan dengan segala cara atau strategi yang digunakan seseorang dalam menunjang keefektifan dan efisiensi dalam proses mendapatkan suatu pengetahuan tertentu.



## **B. Kebersihan Gigi dan Mulut**

### **1. Pengertian Kebersihan Gigi dan Mulut**

Mulut dikatakan bersih apabila gigi yang berada di dalamnya bebas dari *debris*, plak dan *calculus*. Plak selalu terbetuk pada gigi dan meluas ke seluruh permukaan apabila kita mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Timbulnya plak disebabkan karena keadaan mulut yang selalu basah, lembab dan gelap yang mendukung pertumbuhan dan perkembangbiakan bakteri (Be, 1987)

#### *a. Debris*

*Debris* adalah deposit lunak yang putih, terdapat disekitar leher gigi yang terdiri dari bakteri, partikel-partikel sisa makanan. Endapan tersebut tidak melekat erat pada permukaan gigi dan tidak menunjukkan suatu struktur tertentu (Manson dan Eley, 1993).

#### *b. Plak*

Plak adalah suatu deposit lunak yang terdiri dari kumpulan bakteri yang berkembang biak di dalam suatu matriks. Lapisan ini terbentuk dan melekat erat pada permukaan gigi, biasanya karena seseorang mengabaikan kebersihan gigi dan mulutnya (Be, 1987).

#### *c. Calculus/karang gigi*

*Calculus* atau karang gigi adalah suatu masa yang mengalami klasifikasi yang terbentuk dan melekat pada permukaan gigi. *Calculus* adalah plak yang terklasifikasi. *Calculus* dapat dibedakan berdasarkan hubungan terhadap *gingival margin* yaitu :

### 1) *Supragingival calculus*

*Supragingival calculus* adalah *calculus* yang melekat pada permukaan mahkota gigi mulai dari puncak *gingival marginal*/terletak diatas gusi dan dapat dilihat, berwarna kekuning-kuningan.

### 2) *Subgingival Calculus*

*Subgingival calculus* adalah *calculus* yang berada di bawah batas *gingival margin*, biasanya pada daerah saku gusi dan tidak dapat terlihat pada waktu pemeriksaan. *Calculus* ini berwarna coklat tua atau hijau kehitaman (Herijulianti, Indriani dan Artini,2002)

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut**

### a. Menyikat Gigi

Menurut Putri, Herijulianti dan Nurjanah (2010), menyikat gigi adalah tindakan membersihkan gigi dan mulut dari sisa makanan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit pada jaringan keras maupun jaringan lunak.

### b. Jenis Makanan

Menurut Tarigan (2013), fungsi mekanis dari makanan yang dimakan berpengaruh dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut , diantaranya :

- 1) Makanan yang bersifat membersihkan gigi, yaitu makanan yang berserat dan berair seperti sayur-sayuran dan buah-buahan.
- 2) Sebaliknya makanan yang dapat merusak gigi yaitu makanan yang manis dan melekat (kariogenik) pada gigi seperti : coklat, biskuit, dan lain-lain.

### **3. Cara memelihara kebersihan gigi dan mulut**

#### **a. Kontrol plak**

Kontrol plak dengan menyikat gigi sangat penting. Menjaga kebersihan rongga mulut harus dimulai pada pagi hari setelah sarapan dan dilanjutkan dengan kebersihan rongga mulut yang dilakukan pada malam hari sebelum tidur (Tarigan, 2013).

#### **b. Scalling**

*Scalling* merupakan suatu proses membuang plak dan calculus dari permukaan gigi, baik *supragingival* maupun *subgingival*. Tujuan dari *scalling* adalah untuk mengembalikan kesehatan gusi dengan cara membuang semua elemen yang menyebabkan radang gusi dari permukaan gigi (Putri, Herijulianti dan Nurjanah, 2010).

### **4. Akibat tidak memelihara kebersihan gigi dan mulut**

#### **a. Gigi berlubang**

Gigi berlubang terjadi karena luluhnya mineral gigi akibat reaksi fermentasi karbohidrat termasuk sukrosa, fruktosa, dan glukosa, oleh beberapa tipe bakteri penghasil asam (Mumpuni dan Pratiwi, 2013).

#### **b. Bau mulut**

Bau mulut merupakan suatu keadaan disebabkan oleh makanan atau zat-zat tertentu yang ditelan, dihirup atau oleh fermentasi bagian-bagian makanan dalam mulut (Mumpuni dan Pratiwi, 2013).

#### **c. Calculus**

Menurut Putri, Herijulianti, dan Nurjanah (2010), *calculus* merupakan suatu masa yang mengalami klasifikasi yang terbentuk dan melekat erat pada

permukaan gigi dan objek solid lainnya dalam mulut, misalnya restorasi dan gigi geligi tiruan. *Calculus* adalah plak yang terklasifikasi. Akibat *calculus* yaitu : karies (gigi berlubang), *gingivitis* (radang pada gusi), *periodontitis* ( radang pada jaringan penyangga gigi ), dan abses ( gusi bengkak).

#### d. Gusi berdarah

Penyebab dari gusi berdarah karena kebersihan gigi yang kurang baik, sehingga terbentuk plak pada permukaan gigi. Pembersihan gigi yang kurang baik dapat meningkatkan jumlah kuman, kuman-kuman pada plak ini merangsang gusi menghasilkan racun sehingga menimbulkan reaksi radang. Reaksi radang pada gusi ini disebut *gingivitis* ( Maulani dan Enterprise, 2005).

### 5. *Oral hygiene index simplified (OHI-S)*

Menurut Green dan Vermilion dalam Putri, Herijulianti, dan Nurjanah, (2010 ), tingkat kebersihan gigi dan mulut dapat diukur dengan menggunakan *index* yang dikenal *oral hygiene index simplified (OHI-S)*. Nilai *OHI-S* diperoleh dari hasil penjumlahan *debris index* dan *calculus index* atau  $OHI-S = Debris\ index\ (DI) + calculus\ index\ (CI)$ . *Debris index* adalah skor (nilai) dari endapan lunak yang terjadi karena adanya sisa makanan yang melekat pada gigi . *Calculus index* adalah skor ( nilai ) dari endapan keras (karang gigi ) yang terjadi karena *debris* yang mengalami pengapuran yang melekat pada gigi (Depkes RI,1995). Untuk memperoleh penilaian *debris index* dan *calculus index*.

#### a. Gigi index

Menurut Green dan Vermilion dalam Be (1987), pemeriksaan untuk dapat mengetahui banyaknya debris dan calculus dilakukan pemeriksaan pada gigi tertentu dan permukaan tertentu dari gigi- gigi tersebut yaitu :

- 1) *Molar* permanen satu kanan atas permukaan *buccal*
- 2) *Incisive* permanen satu kanan atas permukaan *labial*
- 3) *Molar* permanen satu kiri atas permukaan *buccal*
- 4) *Molar* permanen satu kiri bawah permukaan *buccal*
- 5) *Incisive* permanen satu kiri bawah bagian *labial*
- 6) *Molar* permanen satu kanan bawah bagian *buccal*

b. Kriteria penilaian debris

Menurut Be (1987) kriteria penilaian *debris* adalah :

Tabel 1  
Kriteria Penilaian *Debris*

No	Kriteria	Nilai
1	Pada permukaan gigi yang terlihat tidak ada <i>debris</i> dan tidak ada pewarnaan ekstrinsik.	0
2a.	Pada permukaan gigi yang terlihat ada <i>debris</i> lunak yang menutupi 1/3 permukaan gigi atau kurang 1/3 permukaan terhitung dari <i>cervical</i>	1
b.	Pada permukaan gigi yang terlihat tidak ada <i>debris</i> lunak tetapi ada pewarnaan ekstrinsik yang menutupi permukaan gigi sebagian/seluruhnya.	1
3	Pada permukaan gigi yang terlihat ada <i>debris</i> lunak yang menutupi permukaan gigi lebih dari 1/3 sampai 2/3 permukaan gigi dihitung dari <i>cervical</i> .	2
4	Pada permukaan gigi yang terlihat ada <i>debris</i> yang menutupi lebih dari 2/3 permukaan gigi dihitung dari <i>cervical</i> atau menutupi seluruh permukaan gigi	3

$$Debris\ index = \frac{\text{jumlah penilaian debris}}{\text{jumlah gigi yang diperiksa}}$$

c. Kriteria penilaian *calculus*

Menurut Be (1987), kriteria penilaian *calculus* adalah :

Tabel 2  
Kriteria Penilaian *Calculus*

No	Kriteria	Nilai
1	Tidak ada <i>calculus</i>	0
2	Pada permukaan gigi yang terlihat <i>supragingival calculus</i> yang menutupi 1/3 permukaan gigi atau kurang dari 1/3 permukaan dihitung dari <i>cervical</i> .	1
3.a.	Pada permukaan gigi yang terlihat <i>supragingival calculus</i> yang menutupi permukaan gigi lebih dari 1/3 sampai 2/3 permukaan gigi dihitung dari <i>cervical</i>	2
b.	Pada <i>cervical</i> gigi terdapat sedikit <i>subgingival calculus</i>	2
4.a.	Pada permukaan gigi yang terlihat terdapat <i>subgingival calculus</i> menutupi lebih dari 2/3 permukaan gigi dihitung dari <i>cervical</i> atau menutupi seluruh permukaan gigi	
b.	Pada permukaan gigi ada <i>subgingival calculus</i> yang menutupi dan melingkari seluruh bagian <i>cervical</i> yang disebut " <i>A Continuous Band Of Subgingival Calculus</i> ".	

$$\text{Calculus Index} = \frac{\text{jumlah penilaian calculus}}{\text{jumlah gigi yang diperiksa}}$$

d. Cara melakukan penilaian debris index dan calculus index

Menurut Be (1987), cara memperoleh penilaian *debris index* dan *calculus index* yang tepat dilakukan dengan prosedur pemeriksaan yang terarah dan sistematis yaitu :

- 1) Gigi yang diperiksa adalah permukaan gigi klinis dan gigi tersebut sudah erupsi sempurna
  - 2) Permukaan gigi klinis tersebut dibagi dengan garis khayal menjadi tiga bagian yang sama besarnya :
    - a)  $\frac{1}{3}$  permukaan gigi bagian *cervical*
    - b)  $\frac{1}{3}$  permukaan gigi bagian tengah
    - c)  $\frac{1}{3}$  permukaan gigi bagian *insisal/oklusal*
  - 3) Sonde digerakan secara mendatar pada permukaan gigi yang diperiksa.
  - 4) Untuk memperoleh penilaian *debris*:
    - a) Mula-mula pemeriksaan dilakukan pada bagian *insisal/oklusal*. Bila ada *debris* yang terbawa sonde, maka nilai *debris* untuk gigi tersebut adalah tiga.
    - b) Jika tidak ada *debris* pada bagian insisal/oklusal, pemeriksaan dilanjutkan pada  $\frac{1}{3}$  *cervical*. Bila ada *debris* yang terbawa sonde , nilainya satu.
    - c) Jika tidak ada *debris* pada  $\frac{1}{3}$  bagian tengah , nilainya satu , dan bila tidak ada *debris* nilainya nol.
  - 5) Untuk memperoleh penilaian *calculus* :
    - a) Mula-mula diperhatikan jenis *calculusnya*, *supragingival calculus* atau *subgingival calculus* .
    - b) Pemeriksaan untuk memperoleh penilaian *calculus* sama dengan cara pemerikssan untuk memperoleh penilaian *debris*
  - 6) Hasil *debris index* dan *calculus index* harus dalam bentuk *decimal* (dua angka dibelakang koma)
- Debris score* dan *calculus score* dapat dikatakan :

- a) Baik/*good* bila berada diantara 0,0-0,6
- b) Sedang/*fair* bila berada diantara 0,7-1,8
- c) Buruk/*poor* bila berada diantara 1,9-3,0

Menurut Green dan Vermilion *dalam* Putri, Herijulianti dan Nurjanah (2010), kriteria *OHI-S*:

- a) Baik/*good* bila berada diantara 0,0-1,2
- b) Sedang/*fair* bila berada diantara 1,3-3,0
- c) Buruk/*poor* bila berada diantara 3,1-6,0

Menurut Green dan Vermilion (*dalam* Putri, Herijulianti dan Nurjanah 2010), hal-hal yang diperlukan dalam penilaian *OHI-S* yaitu;

- a) Pemeriksaan dilakukan pada permukaan tertentu dari enam gigi tetap yaitu molar pertama atas kanan dan kiri, incisive pertama atas kanan, *molar* pertama bawah kanan dan kiri, dan incisive pertama kiri bawah.
- b) Bila terdapat kasus yaitu salah satu gigi diantara enam gigi yang diperiksa tersebut tidak ada, maka penilaian dilakukan pada *molar* permanen ketiga.
- c) Jika *molar* permanen pertama tidak ada, maka penilaian dilakukan pada *molar* kedua permanen
- d) Jika *molar* permanen pertama dan kedua tidak ada, maka penilaian dilakukan pada *molar* permanen ketiga
- e) Jika *molar* permanen pertama, kedua dan ketiga tidak ada, maka tidak ada penilaian, dan di dalam kotak diberi tanda (-)
- f) Jika incisive permanen pertama kanan atas tidak ada, maka penilaian dilakukan pada incisive permanen kiri atas



- g) Jika incisive permanen kanan dan kiri atas tidak ada, maka tidak ada penilaian . dalam kotak diberi tanda (-)
- h) Jika incisive permanen pertama kiri bawah tidak ada, maka penilaian dilakukan pada incisive permanen kanan bawah.
- i) Jika incisive permanen kanan dan kiri bawah tidak ada , maka tidak dilakukan penilaian dan didalam kotak diberi tanda (-).
- (1) Jika tidak ada restorasi, full crown atau permukaan gigi yang diperiksa berkurang oleh karena karies atau trauma, maka gigi tersebut tidak dapat diberi nilai.
- (2) Bila ada kasus diantara keenam gigi yang seharusnya dinilai itu tidak ada maka penilaian untuk debris index dan calculus index masih dapat dilakukan paling sedikit ada dua gigi yang masih dapat dinilai.

## **C. Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis dan perubahan sosial. Remaja sering kali didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Atau masa usia belasan Tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Menurut Twendyasari (200), “masa remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa”. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual, Masa

remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Menurut Twendyasari (2003), mendefinisikan remaja adalah suatu masa ketika :

- a. Individu berkembang dari saat pertama kalinya menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Berdasarkan beberapa pengertian remaja yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis, dan sosial.

## **2. Batasan Usia Remaja**

Terdapat batasan usia pada masa remaja yang difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Batasan usia remaja dibagi tiga menurut Twendyasari (2003), yaitu :

### **a. Remaja awal (12-15 Tahun)**

Remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun belum bias meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu tidak stabil, tidak puas dan merasa

kecewa. Masa pubertas insiden *gingivitis* meningkat yang ditandai dengan inflamasi yang hebat, pembengkakan pada *gingiva* dan disertai perdarahan. Penyakit *periodontal* dipengaruhi oleh hormon *steroid*. Peningkatan hormon *estrogen* dan *progesterone* selama masa remaja dapat memperhebat *inflamasi margin gingival* bila ada faktor lokal penyebab penyakit *periodontal* (Manson,1993).

#### b. Remaja pertengahan (15-18 Tahun)

Keperibadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan keperibadian dan kehidupan. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja ini rentan akan timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya, selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

#### c. Remaja akhir ( 18-21 Tahun )

Masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya. Usia ini dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Masalah hak integrasi dalam masalah masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masalah pubertas, termasuk juga perubahan intelektual yang

mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini (Sarwono,2010).

### **3.Perkembangan fisik pada remaja**

Menurut Twendyasari (2003), masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis, perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa. Pada periode ini pula remaja berubah dengan menunjukkan gejala primer dan sekunder dalam pertumbuhan remaja. Perubahan-perubahan fisik tersebut dibedakan menjadi dua yaitu :

#### **a.Ciri – ciri seks primer**

Modul kesehatan reproduksi remaja disebutkan bahwa “ciri-ciri seks primer pada remaja adalah remaja laki-laki sudah bias melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah”. Mimipi basah biasanya terjadi pada remaja laki-laki usia antara 10-15 Tahun, pada remaja perempuan bila sudah mengalami menstruasi, menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam Rahim yang banyak mengandung darah.

#### **b.Ciri-ciri seks sekunder**

Tanda-tanda fisik sekunder merupakan tanda-tanda badan yang membedakan laki-laki dan perempuan. Pada perempuan bisa ditandai antara lain pertumbuhan tulang-tulang ( badan menjadi tinggi dan anggota badan menjadi

panjang) pertumbuhan payudara, tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap dikemaluan, mencapai pertumbuhan ketinggian badan setiap Tahunnya, bulu kemaluan menjadi kriting, haid dan tumbuh bulu-bulu di ketiak. Pada laki-laki bisa ditandai dengan pertumbuhan tulang-tulang, tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus dan berwarna gelap, awal perubahan suara, bulu kemaluan menjadi keriting, tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis dan jenggot) tumbuh bulu ketiak, rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap serta tumbuh bulu di dada.

#### **4.Masalah kesehatan gigi pada remaja**

Menurut Harun (2001), masa pubertas remaja juga rentan mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sering kali diabaikan oleh para remaja. Banyak kebiasaan-kebiasaan buruk para remaja yang dapat menyebabkan kerusakan pada gigi dan mulut mereka. Kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut antara lain malas sikat gigi malam, kebiasaan mengonsumsi makanan manis, kebiasaan minum-minuman manis dan kebiasaan merokok. Masalah kesehatan gigi yang sering dialami oleh remaja yaitu :

##### **a. Bau mulut**

Dampak kebersihan gigi yang buruk dan membuat tidak percaya diri ialah bau mulut. Bau mulut bisa berasal dari kebersihan gusi dan lidah yang kurang terjaga. Beberapa bakteri di mulut menghasilkan senyawa yang menimbulkan bau mulut.

##### **b. Gusi berdarah**

Masalah gusi berdarah sering kali dikeluhkan oleh para remaja. Biasanya baru disadari ketika menyikat gigi. Gusi berdarah menunjukkan adanya peradangan

gusi (*gingivitis*). Peradangan pada gusi ini biasanya disebabkan oleh kebersihan mulut yang buruk, sehingga terjadi penumpukan plak yang mengiritasi gusi.

c. Gigi berlubang

Proses terjadinya lubang pada gigi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi, yaitu karena adanya bakteri di dalam plak, gula dan juga kondisi kesehatan gigi itu sendiri. Sekali gigi berlubang akan tetap berlubang. Bahkan akan semakin besar dan dalam jika dibiarkan.

d. Gigi geraham bungsu

Gigi geraham bungsu bisa tumbuh pada mereka yang berusia 15 sampai 25 Tahun. Gigi ini bisa menyebabkan masalah, karena mulut terlalu sempit untuk gigi baru di usia tersebut. Terdapat cukup ruang untuk gigi dan tidak mempengaruhi gigi yang lain, maka tidak masalah jika gigi ini dibiarkan, jika Menyebabkan rasa sakit dan infeksi jaringan mulut, maka gigi ini perlu segera dicabut, gigi ini bisa menyebabkan beberapa penyakit gusi dan gangguan rahang.